

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka, Laju Pertumbuhan Penduduk, Tingkat Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Rata Lama Sekolah

5.1.1 Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator penting yang mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat di suatu negara dengan berfokus pada aspek pembangunan manusia. Indeks Pembangunan Manusia tidak hanya digunakan untuk mengevaluasi kesejahteraan, tetapi juga berperan sebagai alat pengukuran kemajuan suatu negara dalam membangun kualitas penduduknya.

Indeks Pembangunan Manusia pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi terus mengalami peningkatan setiap tahunnya selama periode tahun 2017-2023. Pada tahun 2017, Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jambi sebesar 70 dan mengalami peningkatan pada tahun 2018 sebesar 70,7 poin. Pada tahun 2020 Indeks Pembangunan Manusia mengalami penurunan sebesar 0,56% dengan angka 71,3 dari yang sebelumnya sebesar 71,7 pada tahun 2019. Hal ini terjadi karena adanya pengaruh dari wabah covid-19 yang membuat masyarakat terkendala dalam melakukan berbagai kegiatan baik di bidang pendidikan, kesehatan, maupun sosial lainnya. Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jambi kembali mengalami peningkatan yang signifikan hingga tahun 2023. Peningkatan angka Indeks Pembangunan Manusia pada tahun 2023 mencapai 72,7. Angka tersebut merupakan pencapaian nilai Indeks Pembangunan Manusia dengan status Pembangunan Tinggi menurut Badan Pusat Statistik Indonesia.

Rata-rata perkembangan Indeks Pembangunan Manusia tertinggi di Provinsi Jambi ditempati oleh Kota Jambi selama periode Tahun 2017-2023 angka indeks mencapai 78,5. Sedangkan rata-rata peningkatan Indeks Pembangunan Manusia yang tergolong rendah terdapat di Kabupaten Tanjung Jabung Timur dengan angka indeks sebesar 64,5.

Tabel 5.1 Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi Tahun 2017-2023

Kabupaten/Kota	Tahun							Rata-Rata
	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	
Kerinci	70,0	70,6	71,0	71,2	71,5	72,0	72,5	71,3
Perkembangan (%)		0,80	0,51	0,37	0,34	0,76	0,76	0,59
Merangin	68,3	68,8	69,1	69,2	69,5	70,0	70,8	69,4
Perkembangan (%)		0,75	0,38	0,17	0,49	0,65	1,19	0,60
Sarolangun	69,0	69,4	69,7	69,9	70,3	70,9	71,3	70,1
Perkembangan (%)		0,55	0,45	0,20	0,56	0,91	0,56	0,54
Batanghari	68,9	69,3	69,7	69,8	70,1	70,5	71,0	69,9
Perkembangan (%)		0,59	0,49	0,24	0,39	0,57	0,72	0,50
Muaro Jambi	67,9	68,3	69,0	69,2	69,6	70,2	71,0	69,3
Perkembangan (%)		0,71	0,98	0,25	0,53	0,91	1,23	0,77
Tanjung Jabung Timur	62,6	63,3	63,9	64,4	64,9	65,8	66,7	64,5
Perkembangan (%)		1,13	0,95	0,80	0,74	1,32	1,34	1,05
Tanjung Jabung Barat	66,2	67,1	67,5	67,5	68,2	68,8	69,4	67,8
Perkembangan (%)		1,48	0,61	0,00	0,92	0,92	0,81	0,79
Tebo	68,2	68,7	69,0	69,1	69,4	69,8	70,6	69,3
Perkembangan (%)		0,75	0,51	0,17	0,30	0,62	1,22	0,60
Bungo	69,0	69,4	69,9	69,9	70,2	70,6	71,1	70,0
Perkembangan (%)		0,55	0,63	0,09	0,33	0,57	0,72	0,48
Kota Jambi	76,7	77,4	78,3	78,4	79,1	79,6	80,2	78,5
Perkembangan (%)		0,87	1,10	0,14	0,96	0,58	0,72	0,73
Kota Sungai Penuh	73,8	74,7	75,4	75,4	75,7	76,2	76,7	75,4
Perkembangan (%)		1,25	0,92	0,08	0,37	0,62	0,63	0,65
Provinsi Jambi	70,0	70,7	71,7	71,3	71,6	72,1	72,7	71,4
Perkembangan (%)		1,00	1,41	-0,56	0,42	0,70	0,83	0,63

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi (2024), Data diolah

5.1.2 Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), yaitu persentase individu yang aktif mencari pekerjaan dibandingkan dengan jumlah keseluruhan angkatan kerja. TPT tidak hanya mencakup mereka yang tengah mencari pekerjaan atau merintis usaha, tetapi juga individu yang telah diterima bekerja namun belum mulai bekerja, serta mereka yang berhenti mencari pekerjaan akibat minimnya peluang kerja yang tersedia (Mulia & Saputra, 2020).

Tingkat Pengangguran Terbuka pada Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Jambi berfluktuasi selama periode Tahun 2017-2023. Rata-rata Tingkat Pengangguran Terbuka tertinggi terjadi di Kota Jambi selama periode 2017-2023 dengan rata-rata angka pengangguran sebesar 8,12%. Artinya, seluruh penduduk yang berusia 15 tahun keatas di Kota Jambi tergolong dalam pengangguran dengan tingkat pengangguran sebesar 8,12%. Kemudian rata-rata Tingkat Pengangguran Terbuka kedua dan ketiga berada di Muaro Jambi yaitu sebesar 5,27% dan di Kabupaten Bungo yaitu sebesar 4,90%. Tingginya Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Jambi dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Kota Jambi merupakan ibu kota dari Provinsi Jambi dan pusat kegiatan ekonomi, pendidikan, serta pemerintahan. Hal ini menyebabkan Kota Jambi menarik banyak penduduk dari daerah lain yang mencari pekerjaan atau kesempatan yang lebih baik. Peningkatan angkatan kerja yang pesat tanpa diimbangi oleh penciptaan lapangan kerja yang cukup, kesenjangan keterampilan, kualitas sumber daya manusia, dan lain sebagainya.

Rata-rata Tingkat Pengangguran Terbuka paling rendah terjadi di Kabupaten Tanjung Jabung Timur dengan rata-rata angka pengangguran selama periode Tahun 2017-2023 sebesar 1,68%. Hal tersebut berbanding terbalik IPM Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang menjadi Kabupaten dengan rata-rata peningkatan IPM terendah selama periode Tahun 2017-2023.

Tabel 5.2 Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi Tahun 2017-2023 (%)

Kabupaten/Kota	Tahun							Rata-Rata
	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	
Kerinci	3,26	2,74	2,62	2,43	2,32	2,63	2,48	2,64
Perkembangan (%)		-0,16	-0,04	-0,07	-0,05	0,13	-0,06	-0,04
Merangin	4,10	3,47	3,68	4,86	4,83	4,69	4,35	4,28
Perkembangan (%)		-0,15	0,06	0,32	-0,01	-0,03	-0,07	0,02
Sarolangun	2,25	4,06	4,09	5,71	5,52	5,22	5,09	4,56
Perkembangan (%)		0,80	0,01	0,40	-0,03	-0,05	-0,02	0,18
Batanghari	3,57	3,87	4,56	4,42	4,26	3,53	3,85	4,01
Perkembangan (%)		0,08	0,18	-0,03	-0,04	-0,17	0,09	0,02
Muaro Jambi	5,39	4,52	5,20	5,43	5,59	5,35	5,40	5,27
Perkembangan (%)		-0,16	0,15	0,04	0,03	-0,04	0,01	0,00
Tanjung Jabung Timur	2,36	1,80	1,63	1,41	1,56	1,32	1,67	1,68
Perkembangan (%)		-0,24	-0,09	-0,13	0,11	-0,15	0,27	-0,04
Tanjung Jabung Barat	3,07	2,38	2,57	2,16	2,53	2,88	2,95	2,65
Perkembangan (%)		-0,22	0,08	-0,16	0,17	0,14	0,02	0,00
Tebo	1,98	2,00	2,90	2,95	2,83	1,38	1,71	2,25
Perkembangan (%)		0,01	0,45	0,02	-0,04	-0,51	0,24	0,03
Bungo	4,89	3,03	3,82	5,94	5,86	5,50	5,23	4,90
Perkembangan (%)		-0,38	0,26	0,55	-0,01	-0,06	-0,05	0,05
Kota Jambi	5,55	6,41	6,53	10,49	10,66	8,95	8,27	8,12
Perkembangan (%)		0,15	0,02	0,61	0,02	-0,16	-0,08	0,09
Kota Sungai Penuh	4,14	5,13	4,00	5,56	3,00	2,49	3,80	4,02
Perkembangan (%)		0,24	-0,22	0,39	-0,46	-0,17	0,53	0,05
Provinsi Jambi	3,87	3,73	4,06	5,13	5,09	4,70	4,53	4,44
		-0,04	0,09	0,26	-0,02	-0,08	-0,04	0,03

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi (2024), Data diolah

5.1.3 Perkembangan Laju Pertumbuhan Penduduk

Pada Umumnya perkembangan penduduk di Negara sedang berkembang sangat tinggi dan besar jumlahnya. Masalah pertumbuhan penduduk bukanlah sekedar masalah jumlah, masalah penduduk juga menyangkut kepentingan pembangunan serta kesejahteraan umat manusia secara keseluruhan. Dalam konteks pembangunan, pandangan terhadap penduduk terpecah menjadi dua yaitu ada yang menganggap sebagai penghambat pembangunan dan ada pula yang menganggap sebagai pemacu pembangunan (Zakaria, 2018).

Laju Pertumbuhan Penduduk pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi berfluktuasi selama periode Tahun 2017-2023. Pada Tahun 2017 Laju Pertumbuhan Penduduk di Provinsi Jambi sebesar 1,62%, kemudian mengalami penurunan sebesar 0,03% pada tahun 2018 menjadi 1,57%. Pada tahun 2019 Laju Pertumbuhan Penduduk di Provinsi Jambi kembali mengalami peningkatan sebesar 1,72% dan menurun di tahun 2021. Pada tahun 2022 naik kembali 0,71% dari angka 0,78% di tahun 2021 menjadi 1,33% di tahun 2022 dan 2023.

Rata-rata Laju Pertumbuhan Penduduk tertinggi di Provinsi Jambi terdapat pada Kabupaten Muaro Jambi dengan rata-rata perkembangan Laju Pertumbuhan Penduduk adalah sebesar 1,95%. Tingginya Laju Pertumbuhan Penduduk di Kabupaten Muaro Jambi selama periode 2017-2023 kemungkinan besar disebabkan oleh kombinasi faktor migrasi masuk yang signifikan, didorong oleh peluang ekonomi di sektor perkebunan dan pertambangan, serta tingginya angka kelahiran. Meskipun ada indikasi perlambatan dalam beberapa tahun terakhir, Kabupaten Muaro Jambi secara historis merupakan daerah dengan laju pertumbuhan penduduk yang relatif tinggi di Provinsi Jambi. Rata-rata Laju Pertumbuhan Penduduk terendah di Provinsi Jambi terdapat pada Kabupaten Kerinci dengan rata-rata perkembangan Laju Pertumbuhan Penduduk adalah sebesar 0,59%. Berikut merupakan data perkembangan Laju Pertumbuhan Penduduk pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi Tahun 2017-2023.

Tabel 5.3 Perkembangan Laju Pertumbuhan Penduduk pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi Tahun 2017-2023 (%)

Kabupaten/Kota	Tahun							Rata-Rata
	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	
Kerinci	0,42	0,43	0,40	0,87	0,49	0,82	0,70	0,59
Merangin	1,53	1,48	1,67	0,61	0,35	0,57	1,45	1,09
Sarolangun	2,12	1,98	2,23	1,65	0,92	1,58	1,51	1,71
Batanghari	1,17	1,12	1,32	2,26	1,24	2,16	1,31	1,51
Muaro Jambi	2,64	2,64	2,82	1,60	0,89	1,53	1,50	1,95
Tanjung Jabung Timur	0,68	0,75	0,74	1,14	0,64	1,08	1,08	0,87
Tanjung Jabung Barat	1,80	1,80	1,97	1,31	0,73	1,25	1,47	1,48
Tebo	1,77	1,68	1,90	1,27	0,71	1,20	1,39	1,42
Bungo	2,19	2,11	2,32	1,80	1,00	1,72	1,39	1,79
Kota Jambi	1,31	1,18	1,38	1,32	0,74	1,25	1,28	1,21
Kota Sungai Penuh	1,08	1,15	1,07	1,62	0,90	1,54	1,18	1,22
Provinsi Jambi	1,62	1,57	1,72	1,38	0,78	1,33	1,33	1,39

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi (2025), Data diolah

5.1.4 Perkembangan Tingkat Kemiskinan

Menurut Badan Pusat Statistik tahun 2017, Kemiskinan dapat menjadikan efek yang sangat buruk bagi perkembangan sumber daya manusia, yang dimana dapat dilihat dari umur yang pendek jika mengalami kemiskinan. Kemudian masalah kemiskinan juga akan berakibat pada kemampuan daya beli masyarakat yang tidak mampu untuk dapat mencukupi kebutuhan pokok sehingga kebutuhan yang lain seperti pendidikan dan kesehatan terabaikan (Zakaria, 2018).

Tingkat Kemiskinan pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi berfluktuasi selama periode 2017-2023. Rata-rata tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi pada tahun 2017 yaitu 8,19% dan mengalami penurunan selama tiga tahun berturut-turut dari tahun 2018 sebesar 7,92%, tahun 2019 sebesar 7,60%, dan tahun 2020 sebesar 7,58%. Pada tahun 2021, tingkat kemiskinan naik 0,07% menjadi 8,09% dan kembali menurun pada tahun 2022 menjadi 7,62% serta tahun 2023 menjadi 7,58%.

Rata-rata perkembangan tingkat kemiskinan tertinggi pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi selama periode tahun 2017-2023 berada di Kabupaten Tanjung Jabung Timur dengan angka 11,51%, disusul oleh Kabupaten Tanjung Jabung barat dengan angka 10,54%. Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan Tanjung Jabung Barat memang seringkali tercatat memiliki tingkat kemiskinan yang relatif tinggi dibandingkan daerah lain di Provinsi Jambi. Adapun beberapa faktor yang berkontribusi terhadap kondisi ini yaitu aksesibilitas dan infrastruktur yang kurang memadai, minimnya lapangan kerja dan sektor informal, tingkat pendidikan yang masih rendah sehingga kualitas sumber daya manusia juga rendah, ketergantungan pada sektor pertanian karena mayoritas penduduk di wilayah ini bekerja di sektor pertanian. Rata-rata perkembangan tingkat kemiskinan terendah pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi selama periode tahun 2017-2023 berada di Kota Sungai Penuh yaitu sebesar 2,97%. Berikut merupakan data perkembangan Tingkat Kemiskinan pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi Tahun 2017-2023.

Tabel 5.4 Perkembangan Tingkat Kemiskinan (P0) pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi Tahun 2017-2023 (%)

Kabupaten/Kota	Tahun							Rata-Rata
	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	
Kerinci	7,45	7,07	7,13	7,30	7,71	7,57	7,54	7,40
Perkembangan (%)		-0,05	0,01	0,02	0,06	-0,02	0,00	0,00
Merangin	9,43	8,88	8,48	8,63	9,11	8,70	8,90	8,88
Perkembangan (%)		-0,06	-0,05	0,02	0,06	-0,05	0,02	-0,01
Sarolangun	8,87	8,73	8,45	8,42	8,87	8,48	8,54	8,62
Perkembangan (%)		-0,02	-0,03	0,00	0,05	-0,04	0,01	-0,01
Batanghari	10,33	10,23	9,75	9,65	10,05	9,63	9,45	9,87
Perkembangan (%)		-0,01	-0,05	-0,01	0,04	-0,04	-0,02	-0,01
Muaro Jambi	4,37	4,05	3,83	3,83	4,53	4,47	4,43	4,22
Perkembangan (%)		-0,07	-0,05	0,00	0,18	-0,01	-0,01	0,01
Tanjung Jabung Timur	12,58	12,38	11,54	10,95	11,39	10,91	10,85	11,51
Perkembangan (%)		-0,02	-0,07	-0,05	0,04	-0,04	-0,01	-0,02
Tanjung Jabung Barat	11,32	11,10	10,56	10,29	10,75	10,00	9,79	10,54
Perkembangan (%)		-0,02	-0,05	-0,03	0,04	-0,07	-0,02	-0,02
Tebo	6,79	6,58	6,47	6,26	6,68	6,34	6,46	6,51
Perkembangan (%)		-0,03	-0,02	-0,03	0,07	-0,05	0,02	-0,01
Bungo	5,82	5,78	5,60	5,80	6,23	5,38	5,29	5,70
Perkembangan (%)		-0,01	-0,03	0,04	0,07	-0,14	-0,02	-0,01
Kota Jambi	8,84	8,49	8,12	8,27	9,02	8,33	8,24	8,47
Perkembangan (%)		-0,04	-0,04	0,02	0,09	-0,08	-0,01	-0,01
Kota Sungai Penuh	2,78	2,76	2,81	3,03	3,41	2,97	3,00	2,97
Perkembangan (%)		-0,01	0,02	0,08	0,13	-0,13	0,01	0,02
Provinsi Jambi	8,19	7,92	7,6	7,58	8,09	7,62	7,58	7,80
Perkembangan (%)		-0,03	-0,04	0,00	0,07	-0,06	-0,01	-0,01

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi (2024), Data diolah

5.1.5 Perkembangan Laju Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai kemampuan suatu negara untuk dapat menyediakan semakin banyak jenis barang-barang dan ekonomi kepada penduduknya. Menurut Simon Kurznets kemampuan ini sesuai dengan kemajuan teknologi dan penyesuaian kelembagaan dan idiologis yang diperlukan (Zakaria, 2018).

Laju pertumbuhan ekonomi pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi berfluktuasi selama periode tahun 2017-2023. Rata-rata laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi pada tahun 2017 sebesar 4,60% dan meningkat menjadi 4,69% pada tahun 2018. Pada tahun 2019, laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi mengalami penurunan menjadi 4,35%. Laju pertumbuhan ekonomi kembali mengalami penurunan yang cukup tinggi pada tahun 2020 yaitu sebesar -0,51%. Penurunan laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi tersebut disebabkan karena adanya pandemi Covid-19 yang berdampak besar terhadap berbagai sektor, seperti sektor ekonomi non-formal dan sektor lainnya. Laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi kembali meningkat pada tahun 2021 sebesar 3,7%, pada tahun 2022 sebesar 5,12%, dan pada tahun 2023 sebesar 4,66%.

Rata-rata perkembangan laju pertumbuhan ekonomi tertinggi pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi selama periode tahun 2017-2023 terjadi di Kabupaten Batanghari dengan rata-rata laju pertumbuhan ekonomi sebesar 5,01%. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jambi menunjukkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Batanghari fluktuatif selama periode 2017-2023. Beberapa faktor seperti fokus pada sektor pertanian, upaya menarik investasi, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia kemungkinan besar menjadi faktor utama yang mendorong pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Batanghari selama periode 2017-2023. Rata-rata perkembangan laju pertumbuhan ekonomi terendah pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi selama periode 2017-2023 terjadi di Kabupaten Tanjung Jabung Timur dengan laju pertumbuhan ekonomi sebesar 1,38%.

Tabel 5.5 Perkembangan Laju Pertumbuhan Ekonomi pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi Tahun 2017-2023 (%)

Kabupaten/Kota	Tahun							Rata-Rata
	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	
Kerinci	5,86	4,93	4,23	3,81	3,89	4,43	5,73	4,70
Merangin	5,39	4,93	4,25	0,78	5,24	5,72	5,28	4,51
Sarolangun	4,68	4,80	4,26	-0,25	6,61	6,73	4,02	4,41
Batanghari	4,81	4,83	5,07	-0,43	4,85	12,27	3,70	5,01
Muaro Jambi	4,95	5,01	4,79	0,35	3,96	8,05	6,28	4,77
Tanjung Jabung Timur	3,07	2,94	4,21	-3,44	0,14	0,57	2,17	1,38
Tanjung Jabung Barat	4,48	6,77	5,01	-0,29	1,36	2,56	3,51	3,34
Tebo	5,58	4,98	4,76	-0,03	4,29	6,29	4,50	4,34
Bungo	5,68	4,65	4,19	-0,48	4,99	4,73	4,66	4,06
Kota Jambi	4,68	5,30	4,73	-4,24	4,13	5,38	6,61	3,80
Kota Sungai Penuh	6,02	4,88	5,01	-0,16	3,67	4,44	4,92	4,11
Provinsi Jambi	4,6	4,69	4,35	-0,51	3,7	5,12	4,66	3,80

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi (2024), Data diolah

5.1.6 Perkembangan Rata Lama Sekolah

Rata-rata lama sekolah (RLS) didefinisikan sebagai jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk dalam menjalani pendidikan formal. Rata-rata lama sekolah mengidentifikasi semakin tinggi pendidikan yang dicapai oleh masyarakat suatu daerah maka indeks pembangunan manusia juga akan semakin bagus (Manurung & Hutabarat, 2021).

Rata-rata lama sekolah pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi terus mengalami peningkatan selama periode tahun 2017-2023. Rata lama sekolah di Provinsi Jambi pada tahun 2017 sebesar 8,15 tahun. Rata lama sekolah terus mengalami peningkatan yang signifikan hingga tahun 2023 yaitu sebesar 8,81 tahun. Total rata-rata perkembangan RLS di Provinsi Jambi selama periode tahun 2017-2023 yaitu sebesar 1,31%.

Rata-rata lama sekolah tertinggi pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi terjadi di Kota Jambi dengan angka 10,98 selama periode tahun 2017-2023. Tingginya rata-rata lama sekolah di Kota Jambi tentu saja dipengaruhi oleh berbagai faktor. Sebagai ibu kota Provinsi Jambi, Kota Jambi memiliki infrastruktur pendidikan yang lebih lengkap dan merata di bandingkan dengan Kabupaten lain. Kota Jambi juga tergolong dalam kategori yang “lebih baik” dibandingkan Kabupaten/Kota lain di Provinsi Jambi dengan mengindikasikan kualitas pendidikan yang lebih tinggi secara keseluruhan. Masyarakat Kota Jambi memiliki kesadaran yang cukup tinggi terhadap pendidikan serta dukungan dari pemerintah Kota Jambi yang terus berupaya meningkatkan mutu manajemen pengelolaan dan penyelenggaraan satuan pendidikan. Rata-rata lama sekolah terendah terjadi di Kabupaten Tanjung Jabung Timur dengan angka 6,75. Hal tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor diantaranya yaitu angka putus sekolah yang tinggi, keterbatasan sarana prasarana pendidikan, kekurangan tenaga pendidik dan kualitas guru, dan berbagai faktor lainnya. Namun demikian, rata-rata lama sekolah di Kabupaten Tanjung Jabung Timur terus mengalami peningkatan yang signifikan selama periode 2017-2023. Berikut merupakan data perkembangan Rata-rata lama sekolah pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi Tahun 2017-2023.

Tabel 5.6 Perkembangan Rata Lama Sekolah pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi Tahun 2017-2023 (%)

Kabupaten/Kota	Tahun							Rata-Rata
	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	
Kerinci	8,19	8,20	8,21	8,55	8,56	8,57	8,59	8,41
Perkembangan (%)		0,12	0,12	4,14	0,12	0,12	0,23	0,81
Merangin	7,62	7,67	7,68	7,76	7,90	7,91	8,13	7,81
Perkembangan (%)		0,66	0,13	1,04	1,80	0,13	2,78	1,09
Sarolangun	7,47	7,63	7,76	7,87	8,04	8,12	8,14	7,86
Perkembangan (%)		2,14	1,70	1,42	2,16	1,00	0,25	1,44
Batanghari	7,77	7,82	7,85	8,11	8,12	8,21	8,22	8,01
Perkembangan (%)		0,64	0,38	3,31	0,12	1,11	0,12	0,95
Muaro Jambi	8,08	8,09	8,33	8,57	8,56	8,59	8,69	8,42
Perkembangan (%)		0,12	2,97	2,88	-0,12	0,35	1,16	1,23
Tanjung Jabung Timur	6,33	6,34	6,36	6,70	6,92	7,19	7,43	6,75
Perkembangan (%)		0,16	0,32	5,35	3,28	3,90	3,34	2,72
Tanjung Jabung Barat	7,44	7,56	7,70	7,71	8,00	8,18	8,31	7,84
Perkembangan (%)		1,61	1,85	0,13	3,76	2,25	1,59	1,87
Tebo	7,55	7,56	7,57	7,58	7,59	7,70	7,94	7,64
Perkembangan (%)		0,13	0,13	0,13	0,13	1,45	3,12	0,85
Bungo	8,08	8,09	8,15	8,27	8,28	8,29	8,39	8,22
Perkembangan (%)		0,12	0,74	1,47	0,12	0,12	1,21	0,63
Kota Jambi	10,66	10,67	10,91	10,92	11,20	11,21	11,32	10,98
Perkembangan (%)		0,09	2,25	0,09	2,56	0,09	0,98	1,01
Kota Sungai Penuh	9,55	9,84	10,08	10,32	10,33	10,34	10,36	10,12
Perkembangan (%)		3,04	2,44	2,38	0,10	0,10	0,19	1,37
Provinsi Jambi	8,15	8,23	8,45	8,55	8,6	8,68	8,81	8,50
Perkembangan (%)		0,98	2,67	1,18	0,58	0,93	1,50	1,31

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi (2024), Data diolah

5.2 Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Laju Pertumbuhan Penduduk, Tingkat Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Rata Lama Sekolah terhadap Indeks Pembangunan Manusia

5.2.1 Pemilihan Model Estimasi Regresi Data Panel Terbaik

Untuk mendapatkan model pengujian data panel terbaik maka dilakukan tiga tahap pengujian, yaitu uji *Chow*, uji *Hausman*, dan uji *Lagrange Multiplier*. Adapun hasil dari pengujian yaitu sebagai berikut :

1. Uji *Chow*

Uji *Chow* atau *Chow Test* merupakan uji dalam regresi data panel yang digunakan untuk menentukan estimasi model terbaik antara *Common Effect Model* (CEM) atau *Fixed Effect Model* (FEM). Jika $p\text{-value} < \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sebaliknya, jika $p\text{-value} > \alpha$, maka H_1 ditolak dan H_0 diterima. Berikut merupakan hasil yang telah didapat pada olahan data menggunakan *software Eviews 12*.

Tabel 5.7 Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	43.227608	(10,61)	0.0000
Cross-section Chi-square	160.945026	10	0.0000

Sumber : Data diolah (Eviews 12), 2025

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa *F test* maupun probabilitas signifikansi dari Cross-section Chi-square memiliki nilai lebih kecil dari tingkat signifikansi α sebesar 0,05 ($0,0000 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan Hipotesis alternatif (H_1) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa FEM lebih baik dibandingkan CEM. Oleh sebab itu, pengujian berikutnya dilanjutkan dengan uji *Hausman*.

2. Uji *Hausman*

Uji Hausman merupakan uji dalam regresi data panel yang digunakan untuk menentukan model terbaik antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Secara umum, uji ini akan memberikan rekomendasi apakah model FEM lebih sesuai digunakan dibandingkan model REM atau sebaliknya. Jika p -

$value < \alpha$, maka model yang terpilih adalah FEM. Sebaliknya, jika $p-value > \alpha$, maka model yang terpilih adalah CEM. Berikut merupakan hasil yang telah didapat pada olahan data menggunakan *software Eviews 12*.

Berdasarkan dari hasil uji *hausman* diatas, diketahui bahwa nilai probabilitas *Cross-section random* lebih kecil dari 0,05% ($0,0000 < 0,05$), maka model yang terpilih pada uji *hausman* adalah model FEM.

Tabel 5.8 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	12.715406	5	0.0262

Sumber : Data diolah (Eviews 12), 2025

Berdasarkan dari hasil Uji *Chow* dan Uji *Hausman*, dapat disimpulkan bahwa model terbaik dan paling tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Kedua uji tersebut secara jelas menunjukkan bahwa model FEM lebih sesuai dibandingkan dengan alternatif lain. Oleh karena itu, uji *Lagrange Multiplier* (LM) tidak lagi diperlukan dan FEM ditetapkan sebagai model analisis yang dipilih dalam penelitian ini untuk menjawab permasalahan penelitian secara lebih tepat dan akurat.

5.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

Setelah menentukan model estimasi yang akan digunakan dalam penelitian, penting untuk melakukan uji asumsi klasik sebagai langkah awal dalam analisis data. Uji asumsi klasik ini mencakup uji multikolinearitas dan uji heterokedastisitas.

1. Uji Multikolinearitas

Analisis multikolinearitas dilakukan untuk mendeteksi adanya hubungan antar variabel independen pada model regresi. Pada penelitian ini, uji multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan Korelasi Pearson dimana nilai dari korelasi koefisien korelasi kurang dari 0.80 untuk mencegah multikolinearitas. Jika nilai koefisien > 0.80 , maka terdapat multikolinearitas dalam regresi. Berikut merupakan

hasil pengolahan data untuk uji multikolinearitas dengan menggunakan *software Eviews 12*.

Tabel 5.9 Hasil Uji Multikolinearitas

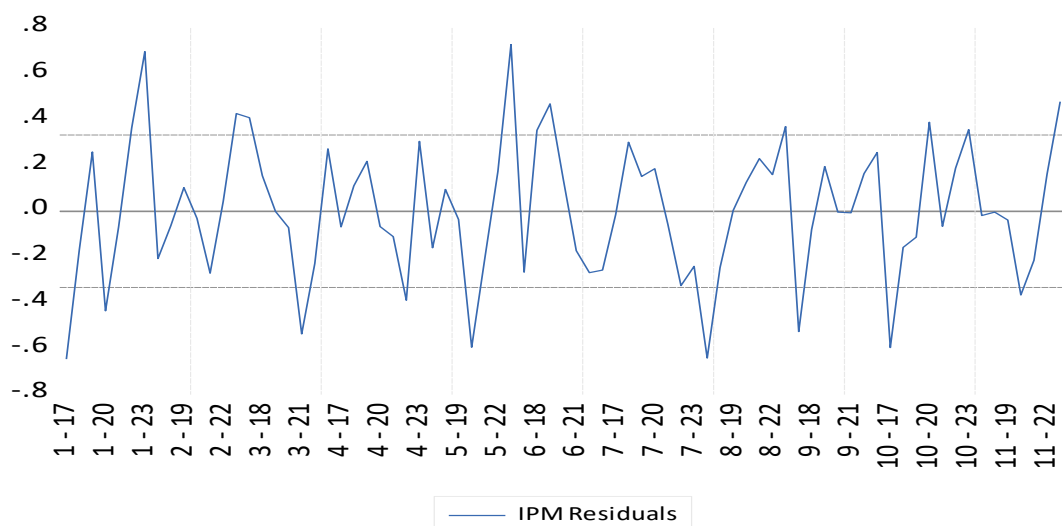
	TPT	LPP	TK	LPE	RLS
TPT	1.000000	0.115547	-0.231713	-0.003146	0.679835
LPP	0.115547	1.000000	-0.234830	0.110092	-0.045132
TK	-0.231713	-0.234830	1.000000	-0.152350	-0.468692
LPE	-0.003146	0.110092	-0.152350	1.000000	0.086488
RLS	0.679835	-0.045132	-0.468692	0.086488	1.000000

Sumber : Data diolah (*Eviews 12*), 2025

Berdasarkan dari hasil pengujian multikolinearitas diatas, menunjukkan bahwa nilai dari korelasi tiap variabel bebas lebih kecil dari 0.80 (< 0.80). Dapat disimpulkan bahwa variabel bebas atau independen yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

2. Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas adalah salah satu uji asumsi klasik yang digunakan untuk mengetahui adanya penyimpangan atau ketidaksamaan variabel dari residual terhadap variabel lain. Jika varians dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain sama maka dapat disebut homokedastisitas. Berikut merupakan hasil uji Heterokedastisitas dengan menggunakan *software Eviews 12*.



Gambar 5.1 Uji Heteroskedastisitas

Dari **Gambar 5.1** grafik residual, dapat dilihat bahwa nilai residual tidak melewati batas (500 dan -500). Hal tersebut memiliki arti bahwa varian residual sama, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

5.2.3 Hasil Uji Statistik

Uji Statistik t (Uji Signifikansi Parsial)

Uji t atau Uji Parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Metode ini dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas dari t-statistik dengan tingkat signifikansi yang ditetapkan, yaitu 0,05. Selain itu, analisis juga melibatkan perbandingan antara nilai t-tabel dan t-hitung. Dalam pengujiannya, apabila nilai Prob.Statistik < 0,05 dan nilai t-hitung > t-tabel, maka variabel independen dalam penelitian secara parsial akan berpengaruh terhadap variabel dependen. Adapun cara untuk mengetahui t-tabel yaitu derajat kebebasan (df) = $n - k$, dimana k adalah semua variabel penelitian yaitu sebanyak 6 variabel dan n adalah jumlah observasi yaitu sebanyak 77. Maka $df = 77 - 6 = 71$ sehingga nilai t-tabel sebesar 1,9921. Adapun hasil Uji t yaitu sebagai berikut :

Tabel 5.10 Hasil Uji t Parsial

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	46.95388	2.201777	21.32545	0.0000
TPT	0.028387	0.050126	0.566300	0.5733
LPP	-0.189998	0.104990	-1.809675	0.0753
TK	-0.420692	0.131547	-3.198033	0.0022
LPE	0.055215	0.018264	3.023142	0.0037
RLS	3.190054	0.183189	17.41396	0.0000

Sumber : Data diolah (Eviews 12), 2025

Hasil pengolahan data diatas menunjukkan hasil *p-Value* dan t-hitung dari tiap variabel dalam penelitian :

1. Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) memiliki nilai probabilitas (*t-statistic*) lebih besar dari taraf signifikansi α 5% ($0,5733 > 0,05$) dan nilai t-hitung lebih kecil dari nilai t-tabel ($0,566300 < 1,9921$). Maka dapat disimpulkan

bahwa variabel TPT tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi.

2. Variabel Laju Pertumbuhan Penduduk memiliki nilai probabilitas (*t-statistic*) lebih besar dari taraf signifikansi α 5% ($0,0753 > 0,05$) dan nilai *t*-hitung lebih kecil dari nilai *t*-tabel ($-1,809675 < 1,9921$). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Laju Pertumbuhan Penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi.
3. Variabel Tingkat Kemiskinan memiliki nilai probabilitas (*t-statistic*) lebih kecil dari taraf signifikansi α 5% ($0,0022 < 0,05$) dan nilai *t*-hitung lebih kecil dari nilai *t*-tabel ($-3,198033 < 1,9921$). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Tingkat Kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi.
4. Variabel Laju Pertumbuhan Ekonomi memiliki nilai probabilitas (*t-statistic*) lebih kecil dari taraf signifikansi α 5% ($0,0037 < 0,05$) dan nilai *t*-hitung lebih besar dari nilai *t*-tabel ($3,023142 > 1,9921$). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Laju Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi.
5. Variabel Rata Lama Sekolah (RLS) memiliki nilai probabilitas (*t-statistic*) lebih kecil dari taraf signifikansi α 5% ($0,0000 < 0,05$) dan nilai *t*-hitung lebih besar dari nilai *t*-tabel ($17,41396 > 1,9921$). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel RLS berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi.

Uji Statistik F (Uji Signifikansi Simultan)

Uji F atau Uji Simultan digunakan untuk melihat atau menguji apakah variabel independen secara bersama-sama signifikan mempengaruhi variabel dependennya dalam model regresi. Metode ini membandingkan nilai probabilitas dari F-statistik dengan tingkat signifikansi yang ditetapkan yaitu 5%. Selain itu, pengujian juga melibatkan nilai *f*-hitung dan *f*-tabel untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai hubungan antar variabel. Dalam pengujiannya, apabila nilai probabilitas *f* statistik $< 0,05$ dan nilai *f*-hitung $> f$ -tabel, maka variabel independen secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap variabel

dependen. Untuk menentukan nilai f-tabel, digunakan derajat kebebasan pada tabel f. Adapun cara untuk mengetahui f-tabel yaitu $df1 = k-1$ dan $df2 = n-k$ dimana k adalah semua variabel penelitian yaitu sebanyak 6 variabel dan n adalah jumlah observasi yaitu sebanyak 77 maka $df1 = 5$ dan $df2 = 71$ sehingga nilai f-tabel sebesar 2,49892. Berikut merupakan hasil Uji F :

Tabel 5.11 Hasil Uji F Simultan

R-squared	0.993382
Adjusted R-squared	0.991755
S.E. of regression	0.333079
Sum squared resid	6.767453
Log likelihood	-15.63856
F-statistic	610.4411
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber : Data diolah (Eviews 12), 2025

Berdasarkan tabel 5. Menunjukkan bahwa hasil Uji F dengan model FEM diperoleh nilai Prob (F-statistic) sebesar $0,0000 < 0,05$ dan nilai F-statistic sebesar $610.4411 > 2,49892$. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu TPT, Laju Pertumbuhan Penduduk, Tingkat Kemiskinan, Laju Pertumbuhan Ekonomi, dan RLS secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu Indeks Pembangunan Manusia pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi tahun 2017-2023.

5.2.4 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) merupakan ukuran yang menunjukkan seberapa baik model regresi terestimasi dalam menentukan ketepatan model regresi. Dengan kata lain, uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besaran kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Adapun hasil dari koefisien determinasi yaitu sebagai berikut :

Tabel 5.12 Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.993382
Adjusted R-squared	0.991755

Sumber : Data diolah (Eviews 12), 2025

Berdasarkan dari hasil regresi data panel metode FEM, menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi pada R-Squared sebesar 0,993382 atau sebesar 99%. Artinya, variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Laju Pertumbuhan Penduduk, Tingkat Kemiskinan, Laju Pertumbuhan Ekonomi, dan Rata Lama Sekolah (RLS) mampu menjelaskan dengan baik terhadap Indeks Pembangunan manusia (IPM) sebesar 99%, sedangkan 1% lainnya dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

5.2.5 Interpretasi Hasil Regresi Data Panel

Tabel 5.13 Hasil Regresi Data Panel

Dependent Variable: IPM Method: Panel Least Squares Date: 07/05/25 Time: 07:18 Sample: 2017 2023 Periods included: 7 Cross-sections included: 11 Total panel (balanced) observations: 77				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	46.95388	2.201777	21.32545	0.0000
TPT	0.028387	0.050126	0.566300	0.5733
LPP	-0.189998	0.104990	-1.809675	0.0753
TK	-0.420692	0.131547	-3.198033	0.0022
LPE	0.055215	0.018264	3.023142	0.0037
RLS	3.190054	0.183189	17.41396	0.0000
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Root MSE	0.296461	R-squared	0.993382	
Mean dependent var	70.49740	Adjusted R-squared	0.991755	
S.D. dependent var	3.668177	S.E. of regression	0.333079	
Akaike info criterion	0.821781	Sum squared resid	6.767453	
Schwarz criterion	1.308805	Log likelihood	-15.63856	
Hannan-Quinn criter.	1.016586	F-statistic	610.4411	
Durbin-Watson stat	1.134883	Prob(F-statistic)	0.000000	

Sumber : Data diolah (Eviews 12), 2025

Persamaan Model Regresi Data Panel :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + e_{it}$$

$$IPM = 46.9538823807 + 0.028386582928 * TPT - 0.189997913644 * LPP - 0.420692393427 * T_KEMIS + 0.0552145102116 * LPE + 3.19005416801 * RLS + e_{it}$$

Dimana :

- IPM : Indeks Pembangunan Manusia (%)
TPT : Tingkat Pengangguran Terbuka (%)
LPP : Laju Pertumbuhan Penduduk (%)
TK : Tingkat Kemiskinan (P0/ %)
LPE : Laju Pertumbuhan Ekonomi (%)
RLS : Rata Lama Sekolah (%)
 β_0 : Bilangan Konstanta
i : Menunjukkan Kabupaten/Kota
t : Menunjukkan Deret Waktu 2017 - 2023
 $\beta_1 - \beta_5$: Koefisien Regresi

Berdasarkan hasil analisis data dan persamaan regresi tersebut, dapat disimpulkan mengenai beberapa hal berikut ini :

1. Nilai konstanta sebesar 46.9538823807 yang artinya bila di asumsikan Tingkat Pengangguran Terbuka, Laju Pertumbuhan Penduduk, Tingkat Kemiskinan, Laju Pertumbuhan Ekonomi, dan Rata Lama Sekolah bernilai sama dengan 1, maka Indeks Pembangunan Manusia akan bernilai sebesar 46.9538823807.
2. Nilai koefisien regresi variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 0.028386582928 dan menjelaskan pengaruh positif Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Artinya, jika Tingkat Pengangguran Terbuka mengalami penurunan setiap 1% maka akan menaikkan Indeks Pembangunan Manusia sebesar 0.028386582928 dengan asumsi variabel lainnya bernilai tetap atau konstan.
3. Nilai koefisien regresi variabel Laju Pertumbuhan Penduduk sebesar - 0.189997913644 dan menjelaskan pengaruh negatif Laju Pertumbuhan Penduduk terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Artinya, jika Laju Pertumbuhan Penduduk mengalami kenaikan setiap 1% maka akan menurunkan

Indeks Pembangunan Manusia sebesar - 0.189997913644 dengan asumsi variabel lainnya bernilai tetap atau konstan.

4. Nilai koefisien regresi variabel Tingkat Kemiskinan sebesar - 0.420692393427 dan menjelaskan pengaruh negatif Tingkat Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Artinya, jika Tingkat Kemiskinan mengalami kenaikan setiap 1% maka akan menurunkan Indeks Pembangunan Manusia sebesar - 0.420692393427 dengan asumsi variabel lainnya bernilai tetap atau konstan.
5. Nilai koefisien regresi variabel Laju Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0.0552145102116 dan menjelaskan pengaruh positif Laju Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Artinya, jika Laju Pertumbuhan Ekonomi mengalami kenaikan setiap 1% maka akan meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia sebesar 0.0552145102116 dengan asumsi variabel lainnya bernilai tetap atau konstan.
6. Nilai koefisien regresi variabel Rata Lama Sekolah sebesar 3.19005416801 dan menjelaskan pengaruh positif Rata Lama Sekolah terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Artinya, jika Rata Lama Sekolah mengalami kenaikan setiap 1% maka akan meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia sebesar 3.19005416801 dengan asumsi variabel lainnya bernilai tetap atau konstan.

5.3 Pembahasan Hasil Penelitian

5.3.1 Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan hasil regresi data panel bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka memperoleh nilai koefisien 0,028387 dan nilai probabilitas sebesar $0,5733 > 0,05$ yang menjelaskan bahwa setiap Tingkat Pengangguran Terbuka mengalami kenaikan 1% maka akan meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia sebesar 0,028387 dengan asumsi variabel lain di anggap tetap. Dengan demikian, Tingkat Pengangguran Terbuka memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi dalam kurun waktu 2017-2023. Tingkat Pengangguran Terbuka tidak berpengaruh signifikan dikarenakan pengangguran dan IPM mempunyai korelasi yang sangat luas.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lucya Hariani & Ekaria (2023) dengan judul “Pengaruh Pengangguran, Sanitasi, TIK Terhadap IPM dan Melalui Kemiskinan Kabupaten/Kota di Kawasan Timur Indonesia 2021”, yang menjelaskan bahwa variabel TPT berpengaruh positif secara langsung terhadap IPM sebesar 0,200. Hasil yang diperoleh tentu bertentangan dengan hasil-hasil penelitian yang banyak menunjukkan jika hubungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah negatif. Dalam penelitian ini, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dari tahun 2017-2023 tampak mengalami fluktuasi naik turun. Hal yang menyebabkan hubungan positif salah satunya adalah pengangguran friksional. Akan tetapi, dalam penelitian yang dilakukan menunjukkan jika TPT meningkat maka IPM juga meningkat dikarenakan kecenderungan pemilihan tingkat pekerjaan. Tenaga kerja yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi cenderung memilih pekerjaan yang tinggi pula. Karena hal tersebut, banyak lowongan pekerjaan yang tidak dipilih oleh tenaga kerja dengan pendidikan tinggi, sedangkan pekerjaan yang banyak dicari oleh tenaga kerja pendidikan tinggi hanya tersedia sedikit. Selain jumlah lapangan kerja yang sedikit, waktu luang selama proses lamaran dan seleksi, jarak lapangan pekerjaan, informasi yang tidak meyebar luas, dan lain sebagainya menjadi penyebab hal tersebut. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ika Oktami Syaputri dengan judul “Determinan Indeks Pembangunan Manusia Di ASEAN” dengan data dari tahun 2004-2018. Dalam penelitian (Ika Oktami Syaputri, 2014), hasil estimasi data yang diolah dengan menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM) menunjukkan bahwa pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia memiliki hubungan yang positif. Nilai *p-value* dari pengangguran 0.0060 menunjukkan bahwa pengangguran memiliki hubungan signifikan dengan Indeks Pembangunan Manusia dan koefisien 0.014601 yang menunjukkan hubungan yang positif. Hubungan positif Tingkat Pengangguran Terbuka dan IPM juga sejalan dengan penelitian Indrayanti (2020).

5.3.2 Pengaruh Laju Pertumbuhan Penduduk Terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan hasil regresi data panel bahwa Laju Pertumbuhan Penduduk memperoleh nilai koefisien - 0,18999 dan nilai probabilitas sebesar $0,0753 > 0,05$ yang menjelaskan bahwa setiap Laju Pertumbuhan Penduduk mengalami kenaikan 1% maka akan menurunkan Indeks Pembangunan Manusia sebesar 0,028387 dengan asumsi variabel lain di anggap tetap. Dengan demikian, Laju Pertumbuhan Penduduk memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi dalam kurun waktu 2017-2023.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aryanti et al. (2023) dengan judul “Anilisis Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Jawa Timur”. Penelitian menunjukkan adanya hubungan antara jumlah penduduk terhadap IPM di setiap 38 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur memiliki nilai koefisien sebesar -2.551730 dengan nilai signifikansi 0,0000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah penduduk berpengaruh negatif tidak signifikan. Dengan demikian, setiap kenaikan jumlah penduduk sebesar 1% maka nilai IPM akan turun sebesar 2,55%, begitupun sebaliknya. Hal ini dapat terjadi jika laju pertumbuhan penduduk yang pesat namun tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pertumbuhan ekonomi yang memadai sehingga dapat memberikan tekanan dari berbagai aspek pembangunan termasuk kesehatan, pendidikan, dan standar hidup, yang pada akhirnya dapat menurunkan IPM.

5.3.3 Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan hasil regresi data panel bahwa Tingkat Kemiskinan memperoleh nilai koefisien - 0,42070 dan nilai probabilitas sebesar $0,0022 < 0,05$ yang menjelaskan bahwa setiap Tingkat Kemiskinan mengalami kenaikan 1% maka akan menurunkan Indeks Pembangunan Manusia sebesar - 0,42070 dengan asumsi variabel lain di anggap tetap. Dengan demikian, Tingkat Kemiskinan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi dalam kurun waktu 2017-2023.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haniyah (2024) dan Zakaria (2018) yang menjelaskan bahwa kemiskinan merupakan penyebab adanya tingkat kesehatan yang rendah sehingga dapat menurunkan produktivitas pekerja atau seseorang sehingga tidak dapat bekerja secara maksimal yang menyebabkan penurunan pendapatan dan pemecatan karyawan, kemudian akan berakibat pada ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya karena tidak memiliki pendapatan. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indrayanti (2020) bahwa nilai koefisien regresi sebesar -0.016424 yang menunjukkan arah negatif artinya tingkat kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Jumlah kemiskinan yang semakin berkurang akan menciptakan kemakmuran hidup masyarakat. Kemiskinan pada umumnya merupakan pendapatan yang sangat rendah yang akan menurunkan nilai pendapatan, pendapatan yang rendah membuat sulit bagi individu dan keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar, biaya pendidikan, dan keterbatasan akses kesehatan.

5.3.4 Pengaruh Laju Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan hasil regresi data panel bahwa Laju Pertumbuhan Ekonomi memperoleh nilai koefisien 0,05526 dan nilai probabilitas sebesar $0,0037 < 0,05$ yang menjelaskan bahwa setiap Laju Pertumbuhan Ekonomi mengalami kenaikan 1% maka akan meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia sebesar 0,05526 dengan asumsi variabel lain di anggap tetap. Dengan demikian, Laju Pertumbuhan Ekonomi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi dalam kurun waktu 2017-2023.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agus Dian Maha Yoga (2024) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat di Kabupaten/Kota Provinsi Bali. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Pambudy dan Syairozi (2019) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan positif ini menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi diikuti dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Hubungan positif dan signifikan antara variabel terjadi karena pertumbuhan ekonomi yang baik dapat mendorong terciptanya infrastruktur yang menjadi pemicu banyaknya industri, fasilitas publik seperti pendidikan dan rumah sakit yang akan mendorong tingginya Indeks Pembangunan Manusia. Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia perlu mendapat prioritas perhatian untuk daerah-daerah dengan Indeks Pembangunan manusia rendah. Perwujudan *good governance*, dengan melibatkan masyarakat dan swasta sebagai mitra dalam pelaksanaan pembangunan serta transparansi di bidang pemerintahan.

5.3.5 Pengaruh Rata Lama Sekolah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan hasil regresi data panel bahwa Rata Lama Sekolah memperoleh nilai koefisien 3,19005 dan nilai probabilitas sebesar $0,0000 < 0,05$ yang menjelaskan bahwa setiap Rata Lama Sekolah mengalami kenaikan 1% maka akan meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia sebesar 3,19005 dengan asumsi variabel lain di anggap tetap. Dengan demikian, Rata Lama Sekolah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi dalam kurun waktu 2017-2023.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rontos et al. (2023) yang menunjukkan bahwa RLS berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. Hal ini juga sejalan dengan teori Priyono 2013 dimana semakin tingginya pendapatan pada seseorang maka akan semakin mampu pula orang tersebut dalam membayar pungutan-pungutan (pajak daerah, retribusi daerah dan lain-lain) yang diberikan oleh pemerintah daerah. Maka dengan demikian, semakin tingginya tingkat suatu pendidikan suatu daerah maka akan dapat meningkatkan kualitas sumberdaya manusianya yang akan membantu peningkatan Indeks Pembangunan Manusia di daerahnya sendiri.

5.4 Implikasi Kebijakan

Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil bahwa kenaikan Indeks Pembangunan Manusia dipengaruhi oleh Tingkat Pengangguran Terbuka, Laju Pertumbuhan Penduduk, Tingkat Kemiskinan, Laju Pertumbuhan Ekonomi, dan Rata Lama Sekolah. Berdasarkan hasil penelitian mengenai determinan Indeks

Pembangunan Manusia sebagai indikator kesejahteraan masyarakat pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi, implikasi kebijakan yang dapat diajukan mencakup langkah-langkah strategis yang berbasis pada pengaruh masing-masing variabel yang diteliti.

1. Implikasi Kebijakan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka berkorelasi positif tidak signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Temuan ini berlawanan dengan sejumlah penelitian sebelumnya yang mengindikasikan bahwa pengangguran memiliki hubungan negatif dengan Indeks Pembangunan Manusia. Meskipun begitu, hubungan ini tidak cukup kuat atau konsisten untuk dianggap signifikan secara statistik. Perlu dilakukan perluasan sampel dan data serta melakukan analisis kualitatif tambahan. Seharusnya, dimensi kunci dalam Indeks Pembangunan Manusia adalah pendidikan, yang diukur melalui angka melek huruf dan akses terhadap peluang belajar. Peningkatan jumlah individu yang melek huruf menunjukkan adanya perbaikan dalam tingkat perbaikan, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan Indeks Pembangunan Manusia. Namun, terdapat sejumlah faktor yang dapat menyebabkan hubungan ini tidak berjalan sesuai harapan, seperti ketidakcocokan antara klasifikasi pendidikan dan kebutuhan pasar kerja, serta dampak dari kondisi ekonomi yang tidak stabil. Adapun kebijakan yang harus dilakukan oleh pemerintah yaitu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat di masing-masing Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi. Selain itu, pemerintah bersama sektor swasta, dan *stake holder* dapat bekerja sama menciptakan tenaga kerja dengan jenis pekerjaan jasa yang banyak menarik minat sumber daya manusia sehingga bekerja sesuai bidang dan kemampuannya.

2. Implikasi Laju Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan hasil analisis data, laju pertumbuhan penduduk berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia pada

Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi. Artinya, peningkatan laju pertumbuhan penduduk tidak terlalu berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia yang disebabkan oleh belum meratanya akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan pendapatan yang layak di Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Jambi. Idealnya, pertambahan populasi penduduk harus berbanding lurus terhadap kualitas manusia, tentunya dengan kesediaan jaminan dari pemerintah bahwa masyarakat harus mendapatkan kesetaraan secara ekonomi sehingga akan berdampak terhadap kualitas SDM. Kebijakan yang perlu diambil oleh pemerintah dalam menangani hal tersebut adalah dengan melakukan pemerataan akses pendidikan, pemerataan akses kesehatan, dan pemerataan pendapatan yang layak melalui berbagai upaya seperti perencanaan pembangunan berbasis data, pengawasan dan evaluasi berkelanjutan yang pada akhirnya akan mampu meningkatkan kesejahteraan dan keadilan sosial bagi seluruh masyarakat.

3. Implikasi Tingkat Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat kemiskinan berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi. Ketika kemiskinan meningkat, maka akan semakin banyak orang akan mengalami keterbatasan tersebut sehingga secara agregat Indeks Pembangunan Manusia di suatu daerah atau negara akan menunjukkan penurunan. Hubungan yang ditimbulkan adalah lingkaran setan dimana kemiskinan menyebabkan IPM rendah, dan IPM yang rendah (kualitas SDM yang buruk) pada akhirnya dapat menyebabkan kemiskinan. Seharusnya, tingkat kemiskinan harus diminimalisir tentunya dengan peningkatan dalam akses dan kualitas pendidikan, kesehatan serta penciptaan lapangan kerja. Oleh karena itu, pemerintah harus mengambil berbagai kebijakan dalam memberantas kemiskinan, yaitu mengadakan program bantuan sosial terpadu, meningkatkan akses terhadap layanan dasar, pemberdayaan ekonomi dan peningkatan pendapatan masyarakat, pembangunan wilayah sehingga pemerintah dapat secara signifikan mengurangi angka kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

4. Implikasi Laju Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan hasil penelitian, laju pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi. Hal ini dapat terjadi ketika tingkat pendapatan atau produk domestik bruto perkapita tinggi relatif cenderung meningkatkan belanja rumah tangga untuk peningkatan pembangunan manusia. Pertumbuhan ekonomi memberikan manfaat langsung terhadap peningkatan pembangunan manusia melalui peningkatan pendapatan. Meskipun demikian, laju pertumbuhan ekonomi yang berpengaruh positif tetap harus dipastikan lebih lanjut apakah benar-benar berdampak pada peningkatan kesejahteraan, kesehatan, dan pendidikan masyarakat. Pemerintah Provinsi Jambi dan juga Kabupaten/Kota harus lebih dan terus memperhatikan peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan cara memberikan pendidikan, pelatihan kerja, pelatihan wirausaha, fasilitas kesehatan yang terjangkau sampai ke masyarakat yang tidak mampu, sehingga dengan berbagai kebijakan tersebut akan banyak tenaga kerja bisa memiliki pendidikan yang memadai dan kondisi kesehatan yang baik yang nantinya akan sangat berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas tenaga kerja yang akan berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia di wilayah tersebut.

5. Implikasi Rata Lama Sekolah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan hasil penelitian, Rata Lama Sekolah berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi. Sumber daya manusia yang berpendidikan akan lebih berpeluang dalam bersaing meraih kesempatan kerja dan meningkatkan pemanfaatan teknologi yang secara otomatis akan mamacu pergerakan perekonomian regional maupun nasional. Dengan adanya hubungan positif signifikan antara rata lama sekolah terhadap indeks pembangunan manusia, hal yang perlu diperhatikan yaitu lebih berpusat pada investasi berkelanjutan dan strategis dalam pendidikan sebagai pilar utama untuk meningkatkan indeks pembangunan manusia, bukan hanya tentang berapa lama seseorang bersekolah tetapi juga tentang kualitas pendidikan yang

diterima dan bagaimana pendidikan tersebut mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih baik. Untuk terus mempertahankan dan meningkatkan RLS pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi, pemerintah perlu mengambil kebijakan yang komprehensif dan terarah, seperti peningkatan akses dan kualitas pendidikan dasar dan menengah, peningkatan ketersediaan dan kualitas tenaga pendidik, peningkatan partisipasi dan retensi siswa, pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang relevan. Dengan penerapan kebijakan yang terukur dan sinergi dari berbagai pihak, Provinsi Jambi dapat secara signifikan meningkatkan Rata-rata Lama Sekolah di seluruh Kabupaten/Kota yang tentu saja akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan berdampak pada peningkatan Indeks Pembangunan Manusia.